
PERGESERAN BUDAYA PENUTUR BAHASA DAERAH TONTEMBOAN DALAM SISTEM SOSIAL DI DESA RAANAN LAMA KECAMATAN MOTOLING

Scolastika Sengkey¹, Maryam Lamadirisi², Hamdi Gugule³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Manado

Email : ¹scolastikasengkey@gmail.com, ²mariyamlamadirisi@yahoo.com, ³hamdigugule@unima.ac.id

Diterima	21	Juli	2021
Disetujui	30	Desember	2021
Dipublish	31	Desember	2021

Abstract

This research focuses on the forms of cultural shift of speakers of the 'Tontemboan' local language. The purpose of this study is to identify and describe the forms of cultural shift of local language speakers from the aspect of time/moment of use the 'Tontemboan' local language in Raanan Lama village, subdistrict Motoling. This research use descriptive qualitative approach. Data analysis using literature review in the form of library books and scientific articles that support. The data was obtained from the results of observations and interviews whit the community and government in the village of Raanan Lama, District of Motoling. Currently, the uses of regional languages is only during mourning services and weddings parties where only elderly parents deliver greetings. The culture of speaking local languages in the family and local language lessons at school are not as active as they used to be. In conclusion, the different conditions that occurred at different times have caused a shift in the speech culture of the Tontemboan regional language in the social system in the Raanan Lama Village. The researcher hopes that this research can be useful in future research and related special purposes.

Keywords: *Speaker culture shift, Local language 'Tontemboan', Social System*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada Bentuk-bentuk pergeseran budaya penutur bahasa daerah 'Tontemboan'. Tujuannya penelitian ini adalah untuk Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk pergeseran budaya penutur bahasa daerah dari aspek waktu/momen penggunaan bahasa daerah 'Tontemboan' di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan kajian literatur berupa buku-buku perpustakaan dan artikel ilmiah yang mendukung. Data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (interview) dengan masyarakat dan pemerintah di desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. Penggunaan bahasa daerah saat ini hanya pada saat ibadah kedukaan dan pesta pernikahan dimana hanya orang tua yang lanjut usia menyampaikan sambutan. Budaya tutur bahasa daerah di dalam keluarga dan pelajaran bahasa daerah di sekolah sudah tidak seaktif dulu. Kesimpulannya, perbedaan kondisi yang terjadi pada waktu yang berbeda telah menyebabkan terjadinya pergeseran budaya tutur bahasa daerah Tontemboan di dalam sistem sosial Raanan Lama. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dalam penelitian di masa depan dan tujuan khusus yang terkait.

Kata kunci: *Pergeseran Budaya Penutur, Bahasa Daerah 'Tontemboan', Sistem Sosial*

Pendahuluan

Kebudayaan menurut Chaer (1995). Terdiri atas tujuh unsur universal; teknologi, sistem mata pencaharian/hidup, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, kesenian dan bahasa. Bahasa daerah merupakan salah satu dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Melalui bahasa mampu mempererat kesolidan

antar sesama warganya, bahasa juga mampu mempererat integrasi sosial masyarakat tersebut (Fathimah, Eriyanti, and Erianjoni 2018; Fathimah, Rahman, and Mesra 2021; Lamadirisi, Fathimah, and Sidik 2020). Salah satunya adalah Bahasa daerah Tontemboan merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minahasa. Bahasa Tontemboan merupakan salah satu bahasa dari kumpulan

bahasa-bahasa daerah yang ada di tanah Minahasa.

Sehubungan dengan proses komunikasi di tengah sistem sosial yang ada, Ogburn dan Nimkoff mendefinisikan Sistem sosial sebagai keragaman individu yang berinteraksi satu sama lain, menurut makna dan norma kultural yang disepakati bersama. Dalam hal ini, sistem sosial mengacu pada perilaku masyarakat. Sementara itu, di salah satu daerah penyebaran bahasa daerah "Tontemboan" di Desa Raanan Lama Kec. Motoling Timur, Kondisi suatu sistem sosial mengalami banyaknya perubahan-perubahan sudut pandang, pola pikir dan gaya hidup di masa post-modernisme ini. Berbagai bentuk perubahan perilaku sosial di desa tersebut mengakibatkan terjadinya fenomena pergeseran budaya penutur.

Dalam ulasan Veronika E.T. Salem yang berjudul *Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency* dimana, ulasannya menjelaskan bagaimana masyarakat (terutama kalangan muda) memiliki tanggungjawab untuk melestarikan dan menjaga budaya mereka dan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya suatu daerah tersebut (Salem & Mesra, 2020). Seperti halnya kajian ini mengenai pergeseran budaya penutur bahasa Daerah Tontemboan tentu sangat diperlukan juga peran kaum muda dalam pelestariannya.

Oleh karena itu, disadari perlunya memahami akar permasalahan sebagai langkah untuk mencegah musnahnya penutur bahasa daerah di desa Raanan Lama Kec. Motoling, sangatlah penting sebagai penulis untuk mengidentifikasi dan mengkaji bentuk-bentuk pergeseran budaya penutur dalam sistem sosial di desa Raanan Lama Kecamatan Motoling Timur.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Muhammad Ali (1984:120) mengemukakan bahwa : "Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada masa sekarang, yang akan datang, dilakukan dengan langkah pengelolaan data, membuat gambaran tentang sesuatu dengan

cara obyektif mengadakan perbaikan-perbaikan.

Hasil Penelitian

Desa Raanan Lama memiliki luas wilayah 3 (tiga) hektare dengan jumlah penduduk sebanyak 1031 jiwa. Berikut adalah rincian jumlah penduduk Desa Raanan Lama berdasarkan kriteria jenis kelamin.

No	Penduduk	Jumlah
1	Kartu Keluarga	321
2	Laki-laki	521
3	Perempuan	494
4	Jumlah Jiwa	1031

Tradisi penggunaan bahasa daerah dalam acara pernikahan, acara kedukaan dan kesempatan lain (pengumuman toa/pengerah suara) berlangsung sekitar tahun 1980-1990.

Pendidikan Bahasa Daerah Di Sekolah. Berdasarkan peraturan Pasal 32 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Perubahan Keempat ayat 2, pemerintah mengeluarkan mata pelajaran muatan local yang memadukan pembelajaran tentang bahasa daerah dan kerajinan tangan serta wawasan tentang 2010 lingkungan hidup. Hal tersebut juga berlaku di Raanan Lama sekitar tahun 1999-di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

Disamping itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan para informan/responden berhubungan dengan masalah yang di teliti, dengan hasil sebagai berikut. Adapun penggunaan bahasa daerah di Desa Raanan Lama berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu YP/83; *"kalo mo bilang blajar bahasa daerah nda pernah blajar cuma gara-gara dulu pe tau kamari orang ja dengar orang tua ba bahasa daerah makanya da tau ba bahasa, deri dulu tu orang-orang tua nda ja ba cirita bahasa melayu samua ja ba cirita bahasa daerah. Kalau belajar bahasa daerah tidak pernah belajar hanya karena dulu ketika sudah bisa berinteraksi dengan orang (dewasa) dan menggunakan bahasa daerah makanya bisa tahu berbahasa, sedari dulu semua masyarakat tidak pernah berbicara menggunakan bahasa melayu, semua masyarakat berbicara dengan menggunakan bahasa daerah"*.

Hasil wawancara dengan ibu YP menunjukkan bahwa hubungan individu dalam kelompok sosial di tengah keluarga dan masyarakat dulunya memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah sepenuhnya sebagai sarana komunikasi yang dengan kata lain penggunaan bahasa tersebut telah menjadi budaya yang mengikat dan merupakan identitas masyarakat. Adapun latar belakang subjek penelitian merupakan seorang yang tidak menempuh pendidikan formal, tapi dapat berbicara dan memahami bahasa tontemboan dengan fasih dikarenakan lingkungan yang menunjang proses pemerolehan bahasa daerah tersebut dan lingkungan terdekat tersebut adalah keluarganya sendiri.

Wawancara dengan ibu RM 39 tahun; *“sebenarnya nda pernah blajar bahasa daerah mar kita cuma dengar dari orang-orang tua ja ba cerita cuma dari situ kong tau bahasa daerah. Sebenarnya dulu tidak pernah belajar bahasa daerah tetapi saya hanya mendengar ketika orang tua bercerita dalam bahasa daerah makanya saya bisa tahu beerbahasa daerah”*.

Respon tersebut menunjukkan bahwa hubungan individu dalam kelompok sosial dalam bentuk keluarga yakni orang tua memberikan sebuah dampak yang positif dimana responden dapat memahami dan berbicara bahasa tontemboan sedikit walau tidak terlalu fasih.

Dalam hasil wawancara selanjutnya diperoleh informasi yang berbeda dari subjek-subjek selanjutnya, ada kontras yang besar dengan yang ditemukan mulai dari latar belakang pendidikan, usia dan kebiasaan.

Wawancara dengan ibu HK 31 tahun; *“dulu pernah blajar bahasa daerah waktu kita SD mar cuma ki mo kase bilang apa tu makang pe bahasa daerah apa, mar kalu sama deng mo ba cirita ba dialog bagitu nda. Dulu pernah belajar bahasa daerah waktu saya sekolah dasar (SD) tetapi hanya menerjemahkan kata seperti apa bahasa daerahnya makan, tetapi kalau percakapan atau dialog tidak di ajarkan”*.

Adanya pergeseran kebiasaan yang dilakukan antara orangtua dan individu dalam keluarga dalam budaya penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan

kemampuan dan bahasa daerah responden sangat minim, meskipun begitu, pendidikan formal saat SD menyediakan mata pelajaran yang menunjang pembelajaran bahasa daerah saat itu. Hal ini menunjukkan hubungan sistem sosial antara guru dan murid di sekolah dalam bentuk pendidikan formal. Dengan bekal pelajaran tersebut informan mengetahui kosakata-kosa kata tertentu dalam bahasa daerah dan sebaliknya, namun tidak bisa memahami orang yang berbicara dalam bahasa tersebut.

Wawancara dengan ibu CM 27 tahun; *“dulu perna blajar bahasa daerah waktu SMP mar cuma mo kase terjemah kata-kata sama deng makang apa dia pe bahasa daerah. Dulu saya pernah belajar bahasa daerah waktu saya masih sekolah menengah pertama (SMP), tetap hanya menerjemahkan kata seperti makan, disebut apa dalam bahasa daerah”*.

Sangat jelas dilihat bahwa pembelajaran bahasa daerah merupakan sebuah mata pelajaran yang dipelajari saat subjek berada di bangku Sekolah Menengah Pertama, hal ini menunjukkan hubungan sistem sosial antara guru dengan siswa di sekolah dalam bentuk pendidikan formal. Adanya kesempatan mempelajari bahasa daerah membuat siswa memiliki pengetahuan dasar tentang bahasa tontemboan. Namun pengetahuan yang di dapat masih sangatlah minim dikarenakan tidak adanya pendampingan ataupun pengintegrasian penggunaan bahasa tersebut dalam keluarga maupun di tengah-tengah masyarakat.

Wawancara dengan saudari EK 25 tahun; *“kita nda talalu tau ba bahasa daerah deri cuma da blajar waktu SD kong nda ja mangarti butul-butul. Saya tidak terlalu tahu menggunakan bahasa daerah karena hanya belajar waktu Sekolah Dasar (SD) dan tidak memahami dengan baik”*.

Sama halnya dengan informan sebelumnya, informan yang berusia 23 tahun ini juga hanya belajar bahasa daerah khususnya saat masih berada di sekolah dasar, dalam interaksi hubungan guru dan murid di sekolah informan mengaku kurang paham tentang materi yang disampaikan ditambah dengan berlalunya waktu, juga tanpa adanya lingkungan yang mendukung, responden tidak dapat berbicara dalam Bahasa Tontemboan.

Informan 16 tahun di bawah ini juga tidak mendapat stimulus dari keluarga dan masyarakat terkait pewarisan budaya tutur bahasa tontemboan dalam kehidupan sehari-hari, walau sempat belajar bahasa tontemboan saat SD, responden tidak paham bahasa tontemboan hingga saat ini.

Wawancara dengan saudari PS 16 tahun; *“dulu waktu SD pernah blajar bahasa daerah mar cuma SD skarang so nda. Dulu sewaktu SD pernah belajar bahasa daerah tapi hanya sewaktu SD saja”*.

Dengan adanya lingkungan yang berbeda total dari sebelumnya (responden usia 83 & 31) dapat mengakibatkan lahirnya sebuah pergeseran budaya yang merubah sistem sosial yang ada dan mempengaruhi kelompok serta perilaku individu yang dalam hal ini tidak memiliki kebiasaan yang dulunya dimiliki oleh masyarakat di desa Raanan Lama di masa lalu.

Sementara itu, penggunaan bahasa daerah pada system sosial saat ini berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, berikut ulasan hasil wawancaranya.

Wawancara dengan ibu YP 83 tahun; *“sekarang so nda ja blajar cuma kalu mo ba cirita bahasa daerah tau. Sekarang sudah tidak lagi belajar hanya saja kalau bercerita menggunakan bahasa daerah bisa”*.

Wawancara dengan ibu RM 39 tahun; *“sekarang so nda ja blajar cuma tau mar kalu mo ba cirita deng orang tua tau mo dengar mar cuma ki sadiki. Sekarang tidak lagi belajar hanya saja kalu mendengar percakapan orang tua, saya mengerti apa yang dikatakan walaupun hanya sedikit”*.

Walaupun kedua informan sudah tidak secara konstan belajar bahasa daerah namun keduanya masih bisa menggunakan bahasa tersebut ditambah lagi salah satu informan memiliki orang tua yang masih membudayakan berbicara bahasa tontemboan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan keuntungan memiliki lingkungan sosial yang saling mempengaruhi dalam hal ini keluarga.

Wawancara dengan ibu HK 31 tahun; *“skarang so nda ja blajar mar kalu tau paling*

cuma sadiki. Sekarang sudah tidak belajar tetapi saya mengerti walau sedikit”.

Wawancara dengan ibu CM 27 tahun; *“kalu skarang kita so nda ja blajar bahasa daerah ne kita so nda tau ba bahasa. Kalau sekarang saya sudah tidak belajar lagi bahasa daerah jadi saya sudah tidak tahu berbahasa daerah”*.

Adanya perubahan budaya tutur dan hilangnya proses belajar yang konsisten seperti yang ditegaskan oleh Kingsley Davis perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan juga ilmu pengetahuan, mengakibatkan informan tidak mahir dalam bahasa tontemboan sama sekali.

Wawancara dengan saudari EK 25 tahun; *“skarang nda ja blajar cuma mangarti sadiki-sadiki kalu orang mo bacerita itu kii cuma tu kata-kata sama deng mo pigi mana deng makang minum sudah selain itu kita nda tau. Sekarang sudah tidak lagi belajar tapi mengerti sedikit kalau orang berbahasa daerah namun itu pun kata-kata seperti mau pergi kemana atau makan minum selain itu saya tidak mengerti”*.

Wawancara dengan saudari PS 16 tahun; *“kita nda blajar skarang ne kita nda tahu ba bahasa. Saya tidak belajar sekarang jadi saya tidak tahu berbahasa daerah”*.

Kegiatan atau situasi yang memungkinkan mendengarkan orang sekitar di Desa Raanan Lama berbahasa lokal atau bahasa daerah hanya pada saat di acara duka, pasar, dan itu pun jarang dilakukan, karena masyarakat sekitar sudah menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Berikut adalah beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan penelitian.

Wawancara dengan ibu YP 83 tahun; *“dulu sekitar tahun 80-90 mo itu acara kaweng, duka, ibadah, mo ba umum di toa samua pake bahasa daerah, somo tahun-tahun kamari ja ba pake lagi bahasa daerah cuma so nda sama deng dulu, dorang so campur-campur tu bahasa daerah deng bahasa melayu, mar kalu skarang so kurang karu ja pake bahasa Indonesia deng bahasa melayu. Dulu sekitar tahun 1980-1990 semua kegiatan/acara pernikahan, kedukaan, ibadah, dan*

pengumuman toa (pengerah suara) semua menggunakan bahasa daerah, setelah tahun-tahun berikut masih menggunakan bahasa daerah hanya saja sudah tidak sama seperti dahulu, sekarang bahasa daerah dengan bahasa melayu sudah dicampur ketika berbicara, tapi sekarang sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah tinggal bahasa Indonesia dengan bahasa melayu”.

Wawancara dengan ibu RM 39 tahun; *“kalo kita ja dengar orang ba bahasa daerah cuma di duka deng di pesta mar dorang ki ja campur deng bahasa hari-hari. Mar banya jo ki tu so nda ja pake bahasa daerah kalo di acara skarang apalagi tu pemerintah desa so muda-muda samua.* Kalau mendengar orang berbahasa daerah hanya di ibadah kedukaan dan acara keluarga seperti pesta pernikahan tapi mereka sudah mencampurnya dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Namun, banyak juga yang sudah tidak lagi menggunakan lagi bahasa daerah pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sekarang ini, apalagi pemerintah desa sekarang semua masih muda”.

Wawancara dengan ibu HK 31 tahun; *“kalu kegiatan tu ja pake bahasa daerah paling cuma di duka deng pesta mar itu ki dulu skarang so nda pernah kita dengar.* Kalau kegiatan yang menggunakan bahasa daerah hanya di ibadah kedukaan dan pesta pernikahan tapi itu juga dulu, kalau sekarang sudah tidak pernah saya dengar”.

Wawancara dengan ibu CM 27 tahun; *“kegiatan tu kita ja dengar akang orang ba cirita bahasa daerah cuma di duka deng di pesta.* Kegiatan yang membuat saya mendengar orang berbahasa daerah hanya pada ibadah kedukaan dan acara pernikahan”.

Wawancara dengan saudari EK 25 tahun; *“kalu mo dengar orang m ba bahasa daerah paling di duka cuma itu, tu laing kalu ada acara so kurang ja pake bahasa hari-hari ato nda bahasa Indonesia.* Kalau mendengar orang berbahasa daerah hanya di ibadah kedukaan hanya itu, yang lain jika mengadakan acara keluarga mereka hanya menggunakan bahasa yang digunakan sehari-hari atau bahasa Indonesia”.

Wawancara dengan saudari PS 16 tahun; *“kita*

ja dengar orang ba cirita bahasa daerah diduka deng di pesta selain itu nda ada. Saya mendengar orang berbahasa daerah hanya di ibadah kedukaan dengan pesta pernikahan selain itu tidak ada lagi”.

Berdasarkan hal di atas maka dapat dikatakan penggunaan bahasa daerah dilakukan: 1) Ketika melangsungkan pernikahan. Ketika keluarga mempelai pria datang hendak menjemput mempelai wanita untuk pergi ke gereja, salah satu anggota keluarga mempelai pria akan memberikan sambutan penjemputan dan itu akan di sampaikan dengan bahasa daerah (jika dilakukan oleh orang lanjut usia). 2) Ketika melangsungkan ibadah pemakaman. Saat melangsungkan ibadah pemakaman, hanya pada sambutan saja yang menggunakan bahasa daerah dan itupun jika yang menyampaikan sambutan adalah orang lanjut usia. Ada beberapa orang tua yang menggunakan bahasa daerah namun banyak yang mencampurnya dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari banyak yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah secara penuh atau fasih.

Kesimpulan

Dari laporan hasil penelitian yang di lakukan di desa Raanan Lama Kecamatan Motoling: Ditemukan bahwa aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi sosial tersebut sangatlah pasif dalam hal penuturan bahasa Tontemboan. Data hasil observasi dilapangan menunjukkan rata-rata informasi dari informan, penggunaan bahasa daerah saat ini hanya pada saat ibadah kedukaan dan pesta pernikahan dimana orang tua yang lanjut usia menyampaikan sambutan. Penerapan budaya tutur bahasa Tontemboan di dalam acara-acara masyarakat seperti kedukaan ataupun perkawinan masih kurang maksimal dalam hal interaksi menggunakan bahasa Tontemboan dan faktor etnolinguistiknya yakni: adanya perubahan pola sikap penutur asli Tontemboan saat mewariskan budaya tutur ke generasi selanjutnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kondisi yang terjadi pada pada waktu yang berbeda telah menyebabkan terjadinya pergeseran budaya tutur bahasa daerah Tontemboan di dalam sistem sosial Raanan Lama.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Agustina. (1995). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fathimah, Siti, Fitri Eriyanti, and Erianjoni. (2018). "Mapping Factors That Support Social Integration of Minangkabau Community in Luhak Agam." *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* 727–33. doi: <https://doi.org/10.29210/20181106>.
- Fathimah, Siti, Eka Yuliana Rahman, and Romi Mesra. 2021. "Social Solidarity of Luhak Community Lima Puluh Kota." 603(Icss):303–8.
- Kingsley Davis. (1949). *Human Society. Universitas Michigan, USA*. Macmillan Company.
- Lamadirisi, Maryam, Siti Fathimah, and Sangputri Sidik. (2020). "Mapping Factors Supporting Social Integration of the Minangkabau Community in Luhak Tanah Datar." *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences* 473:200–205. doi: <http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1207>.
- Salem, V. E. T., & Mesra, R. (2020). *Preservation of Local Language Culture in Toundanouw Village District Southeast Minahasa Regency*. [https://doi.org/473\(Icss\):175–77](https://doi.org/473(Icss):175-77). doi: 10.2991/assehr.k.201014.039